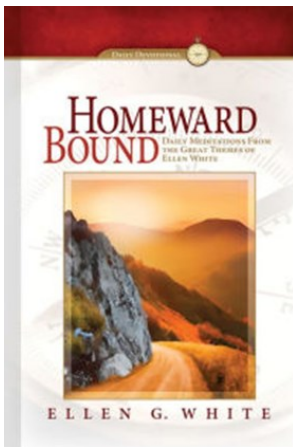


February 24

## “It Is Finished”



So when Jesus had received the sour wine, He said, “It is finished!” And bowing His head, He gave up His spirit.—John 19:30.

Satan with his fierce temptations wrung the heart of Jesus. The Saviour could not see through the portals of the tomb. Hope did not present to Him His coming forth from the grave a conqueror, or tell Him of the Father’s acceptance of the sacrifice. He feared that sin was so offensive to God that Their separation was to be eternal. Christ felt the anguish which the sinner will feel when mercy shall no longer plead for the guilty race. It was the sense of sin, bringing the Father’s wrath upon Him as our substitute, that made the cup He drank so bitter, and broke the heart of the Son of God. . . .

God and His holy angels were beside the cross. The Father was with His Son. Yet His presence was not revealed. Had His glory flashed forth from the cloud, every human beholder would have been destroyed. And in that dreadful



hour Christ was not to be comforted with the Father’s presence. He trod the wine press alone. . . .

To the angels and the unfallen worlds the cry, “It is finished,” had a deep significance. It was for them as well as for us that the great work of redemption had been accomplished. They with us share the fruits of Christ’s victory.

Not until the death of Christ was the character of Satan clearly revealed to the angels or to the unfallen worlds. The archapostate had so clothed himself with deception that even holy beings had not understood his principles. They had not clearly seen the nature of his rebellion. . . .

It was God’s purpose to place things on an eternal basis of security, and in the

councils of heaven it was decided that time must be given for Satan to develop the principles which were the foundation of his system of government. He had claimed that these were superior to God’s principles. Time was given for the working of Satan’s principles, that they might be seen by the heavenly universe. . . .

Well, then, might the angels rejoice as they looked upon the Saviour’s cross; for though they did not then understand all, they knew that the destruction of sin and Satan was forever made certain, that the redemption of man was assured, and that the universe was made eternally secure.—The Desire of Ages, 753, 754, 758, 759, 764.



24 Februari

## "SUDAH SELESAI"

Sesudah Yesus meminum anggur asam itu, berkatalah Ia: "Sudah selesai." Lalu Ia menundukkan kepala-Nya dan menyerahkan nyawa-Nya.—Yohanes 19:30.

Iblis dengan penggodanya yang ganas memedihkan hati Yesus. Juruselamat tidak dapat melihat melalui pintu kubur. Harapan

tidak menunjukkan kepada-Nya tentang keluar-Nya dari kubur sebagai seorang pemenang, atau mengatakan kepada-Nya tentang penerimaan Bapa akan pengorbanan itu. Ia khawatir jangan-jangan dosa sangat mengerikan pada pemandangan Allah sehingga perpisahan Mereka akan kekal. Kristus merasakan kesengsaraan yang akan dirasakan oleh orang berdosa bila kemurahan tidak lagi memohon untuk umat manusia yang bersalah. Perasaan akan dosa, yang membawa murka Bapa ke atas-Nya sebagai pengganti manusia, itulah yang menjadikan cawan yang diminum-Nya sangat pahit, dan menghancurkan hati Anak Allah....

Allah dan malaikat-malaikat-Nya yang suci berada di sisi salib itu. Bapa bersama-sama dengan Anak-Nya. Meskipun demikian hadirat-Nya tidak dinyatakan. Seandainya kemuliaan-Nya memancar dari awan, maka setiap manusia yang memandangnya akan dibinasakan. Dan



pada saat yang menakutkan itu Kristus tidak perlu dihiburkan dengan hadirat Bapa. Ia sudah mengirih sendirian dalam apitan air anggur....

Kepada malaikat-malaikat dan dunia-dunia yang tidak jatuh seruan "Sudah selesai," mempunyai makna yang dalam. Bagi mereka dan juga bagi kitalah pekerjaan penebusan yang besar itu telah dilaksanakan. Mereka dengan kita mengamobil bagian dari buah-buah kemenangan Kristus.

Nanti setelah kematian Kristus barulah tabiat Iblis dinyatakan dengan jelas kepada para malaikat atau kepada dunia yang tidak jatuh. Kepala segala makhluk yang murtad telah menyelubungi dirinya dengan penipuan sehingga makhluk-makhluk yang suci sekalipun tidak mengerti akan prinsip-prinsipnya. Mereka tidak melihat dengan jelas sifat pemberontakkannya....

Adalah maksud Allah menempatkan perkara-perkara di atas suatu dasar keamanan abadi, dan dalam majelis di surga diputuskan bahwa waktu harus diberikan bagi Iblis untuk menunjukkan prinsip-prinsip yang menjadi dasar sistem pemerintahannya. Ia telah menuntut bahwa hal-hal ini lebih unggul daripada prinsip-prinsip Allah. Waktu diberikan untuk pelaksanaan prinsip-prinsip Iblis, agar hal itu dapat dilihat oleh semesta alam....

Pada waktu itulah malaikat-malaikat bergembira ketika mereka memandang salib Juruselamat, sebab meskipun pada saat itu mereka belum mengerti semuanya, mereka mengetahui bahwa pemusnahan dosa dan Iblis sudah ditentukan selamanya, bahwa penebusan manusia sudah dipastikan, dan bahwa semesta alam sudah dijadikan aman selamanya. —Alfa dan Omega, jld.6, hlm.404,405,410,411,418.